

Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak melalui Media Boneka Jari di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kabupaten Kepahiang

Elva Susanti¹, Elise Muryanti²
¹⁻² Universitas Negeri Padang, Indonesia
E-mail : elvasusanti828@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>speaking skills, storytelling method, finger puppets</i>	<i>This study aims to improve children's speaking skills through storytelling activities using finger puppets at Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kindergarten in Kepahiang Regency, Bengkulu. The study employed a Classroom Action Research method conducted over two cycles. Each cycle comprised the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 16 children from the B2 group. Data were collected through observation and documentation, then analyzed using quantitative descriptive techniques (percentages). The results indicate that the children's speaking skills improved following the implementation of storytelling activities using finger puppets. In Cycle I, 7 children (43.75%) reached the "Developing as Expected" category. In Cycle II, the mastery rate rose to 100%, comprising 6 children (37.5%) in the "Developing as Expected" category and 10 children (62.5%) in the "Developing Very Well" category. Improvements were observed in the children's ability to understand story content, retell stories, use simple vocabulary, communicate verbally, and demonstrate confidence while speaking. Thus, the use of finger puppets can enhance children's speaking skills at Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kindergarten in Kepahiang Regency, Bengkulu.</i>

Kata kunci:	Abstrak
<i>keterampilan berbicara, metode bercerita, media boneka jari</i>	<i>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka jari di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kabupaten Kepahiang, Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 16 anak kelompok B2. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif berupa persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan setelah diterapkan kegiatan bercerita menggunakan media boneka jari. Pada siklus I, sebanyak 7 anak atau 43,75% mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan. Pada siklus II, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 100%, yang terdiri atas 6 anak atau 37,5% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 10 anak atau 62,5% dalam kategori Berkembang Sangat Baik. Peningkatan terlihat pada kemampuan anak dalam memahami isi cerita, menyampaikan kembali cerita, menggunakan kosakata sederhana, berkomunikasi secara lisan, dan</i>

	menunjukkan keberanian ketika berbicara. Dengan demikian, penggunaan media boneka jari dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kabupaten Kepahiang, Bengkulu.
--	--

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam menyiapkan anak agar mampu menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya serta kehidupan sosial yang lebih kompleks. Masa usia dini, yakni sejak lahir hingga usia enam tahun, merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana perkembangan otak anak mencapai sekitar 80% dari total kapasitasnya (Norlianti Lusita Tabun, 2025). Pada masa ini, anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan kegiatan bermain sebagai sarana utama untuk membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Anak usia dini berada dalam masa keemasan, yakni usia 0-6/8 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk menggali potensi kecerdasan pada masing-masing anak dan proses pembentukan perilaku yang baik (lihat Arifin, 2016; Setiyawati dkk., 2021; Arkam & Mulyono, 2020). Pada usia ini sering juga disebut dengan *golden age* atau usia emas. Sedangkan Bachruddin Mustafah (2022, hlm. 35) dalam Susanto Ahmad (2019, hlm. 1) mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada anak usia dini merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berfokus pada anak yang harus disesuaikan dengan tingkat pencapaian anak. Anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia 0-6 tahun ini disebut dengan masa keemasan (*golden age*), yang artinya pada masa ini anak sedang berada di masa peka, yaitu masa sangat mudah menerima stimulasi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Setiap anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan, yaitu aspek kognitif, sosial-emosional, seni, bahasa, fisik-motorik, agama dan moral. Keenam aspek tersebut harus dikembangkan dan diberikan stimulasi, terutama pada aspek bahasa, dalam lingkup perkembangan bahasa, yaitu kemampuan berbicara.

Bahasa dan kemampuan berbicara memiliki keterkaitan erat sebagai alat komunikasi utama, di mana bahasa menyediakan struktur dan kosakata (komponen kognitif), sementara berbicara adalah wujud lisan (eksekusi motorik) untuk menyampaikan pikiran. Penguasaan bahasa yang baik secara langsung meningkatkan kemampuan berbicara, memungkinkan penyampaian informasi, ide, dan perasaan secara efektif dan sistematis. Kemampuan berbicara adalah salah satu indikator utama keberhasilan dalam komunikasi. Anak dianggap berhasil dalam menguasai bahasa jika mereka dapat menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan tepat dalam situasi nyata (Syafitri dkk., 2019). Keterampilan berbicara juga menjadi dasar bagi pengembangan rasa percaya diri dan keterampilan sosial siswa (Syafitri et al., 2019). Menurut (Fahrudin et al., 2022; Febiola & Yulsyofriend, 2020;

Nurlaelah & Sakkir, 2020). Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berkomunikasi yang baik dan benar saat berbicara secara langsung kepada orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui berbicara, anak belajar untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan berinteraksi dengan cara yang sopan. Serta pengembangan kemampuan berbicara secara langsung mendukung penguasaan bahasa secara keseluruhan, dan guru dituntut dapat aktif untuk menciptakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai agar anak dapat menggunakannya secara langsung untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Indikator keterampilan berbicara pada anak usia dini terdiri dari ketepatan bunyi-bunyi vokal dan konsonan, ketepatan ucapan, lafal, pemahaman isi, intonasi suara, kelancaran, dan kosakata (Averina & Widagda, 2024; Maulani et al., 2021; Ulfa, 2023). Beberapa indikator di atas dalam penelitian ini akan penulis meneliti terkait ketepatan vokal, ketepatan konsonan, intonasi suara dan kelancaran. Terdapat beberapa manfaat dari perkembangan keterampilan berbicara, antaranya memudahkan berkomunikasi, mempermudah menyampaikan informasi, menambah kepercayaan diri, dan menambah kosakata pada diri anak (Deprianti et al., 2022; Munani et al., 2023; Zein & Puispita, 2020). Keterampilan berbicara pada setiap anak berbeda-beda tergantung aspek yang membuat anak tersebut telat berbahasa, terdiri dari aspek internal, aspek eksternal, gerakan lidah terbatas, tingkat kecerdasan yang rendah serta kelainan organ otak saat anak masih kecil (Aurelia et al., 2022; Budiarti et al., 2023; Dewi & Maharani, 2023).

Namun, setiap hari dalam kegiatan pembelajaran guru menemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan dan kemampuan anak dalam berbicara. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran. Kadang ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain. Kurangnya rasa percaya diri pada anak, anak tidak memahami beberapa perintah yang diberikan, anak tidak dapat mengulang kalimat yang rumit, anak tidak mengerti aturan, dan anak tidak bisa berbicara dengan lancar menyebabkan kemampuan berbicara anak tidak bisa berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar dan pendidik diharapkan mampu menyediakan alat dan sumber belajar yang menarik minat serta mampu menjelaskan materi pembelajaran yang dapat dimengerti dan dipahami oleh anak didik. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah dengan cara bercerita dengan menggunakan boneka jari.

Metode ini disampaikan secara lisan dalam bentuk dongeng. Penggunaan metode bercerita dalam belajar anak usia dini harus tetap dievaluasi karena merupakan bagian dari kurikulum pendidikan. Adanya evaluasi untuk mengetahui bagaimana pelajaran yang diberikan sudah dimengerti anak (Wahyuni & Hasanah, 2023). Hal ini didukung oleh pernyataan Wasik & Alice (2001) yang menyatakan *“during book reading, there is interaction that frequently goes beyond the text of the story and invites dialogue between the adult and the children”*, yang menyatakan bahwa dalam kegiatan

bercerita terdapat interaksi antara bacaan dalam buku dan interaksi antara orang dewasa (pencerita) dengan anak. Metode ini juga efektif untuk membantu anak memahami kemampuan bekerja sama, mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berkomunikasi. Sedangkan menurut (Ragil, dkk., 2023), metode bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak.

Dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah menyampaikan suatu pendapat dari suatu peristiwa atau cerita yang telah didengar sehingga terjadi suatu interaksi antara guru dan anak, melalui kata, gambar ataupun suara. Serta efektif untuk membantu anak memahami kemampuan bekerja sama, mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berkomunikasi.

Metode bercerita dengan menggunakan boneka jari dapat merangsang perkembangan kemampuan berbahasa anak (Ully et al., 2019; Karuniawati, 2018; Sijon & Yaung, 2021; Juliana & Irine, 2022; Safitri et al., 2020). Demikian pula, penelitian oleh Sirjon & Yaung (2021), Mukarromah (2019), Sirjon (2021), dan Aini (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara anak dapat ditingkatkan dengan media boneka jari. Sedangkan menurut (Aisah et al., 2021), media bercerita dengan boneka jari dapat memberikan manfaat menumbuhkan rasa ingin tahu anak, melatih motorik, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kesabaran dan ketelatenan mereka. Media boneka jari dapat mendorong anak untuk berbicara lebih interaktif dan membantu anak-anak mengekspresikan kreativitas dan imajinasinya.

Boneka jari adalah jenis boneka kecil yang dirancang untuk dikenakan pada jari tangan, yang berfungsi sebagai media mendongeng, alat permainan edukatif, atau alat peraga pembelajaran. Boneka ini umumnya berbentuk karakter hewan, manusia, atau fiktif dan sering digunakan untuk meningkatkan kreativitas, komunikasi, serta motorik halus anak. Penggunaan bermacam-macam boneka jari dapat mendorong anak untuk memilih, menciptakan suasana baru, dan menambah ketertarikan. Boneka jari dibuat dengan cara dan alat sederhana. Pembuatan boneka jari dapat disesuaikan dengan keinginan karakter, seperti membuat boneka jari karakter binatang, manusia, profesi, hingga makhluk fantasi. Selain itu, manfaat bermain boneka jari dapat menciptakan suasana yang menggembirakan untuk anak, meningkatkan imajinasi anak, mengembangkan aspek bahasa dan kognitif, meningkatkan kemampuan menyimak, memotivasi anak agar berani tampil, dan meningkatkan keaktifan pada anak (Arzani & Marzoan, 2020; Ginanjar, 2022; Izzati & Yulsyofriend, 2020).

Penemuan Maylany (2023) menghasilkan temuan penggunaan sarana boneka jari dapat menaikkan keahlian menyimak anak. Hasil temuan yang dilakukan oleh Sukma (2023) dengan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang berarti pada nilai pretest dan posttest yang awalnya nilai minimum 8 menjadi 16, kemudian nilai maksimum 13, saat post-test anak dapat mencapai skor sampai 21 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada pemakaian sarana boneka jari terhadap potensi berbicara anak. Mahyudi (2024) juga menghasilkan penelitian dengan hasil keterampilan

menyimak siswa sebelum diberikan tindakan lebih rendah dibandingkan setelah diberikan tindakan, sehingga ditarik kesimpulan bahwasanya sarana boneka jari bisa menaikkan keahlian menyimak pada anak. Hasil penelitian Rachman (2024) tentang pemanfaatan sarana boneka jari pada 10 anak menunjukkan hasil yang signifikan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan sarana boneka jari mampu menambah keahlian berbicara anak. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Dheasari (2024) menghasilkan bahwa media boneka jari dapat menambah perhatian anak serta dapat menstimulasi anak untuk berbicara. Pada saat pra-penelitian didapatkan persentase 31%, maka pada siklus I maju sebesar 59%. Untuk mendapatkan data yang terperinci, dilakukan siklus II, dengan hasil sebesar 74%, sehingga bisa ditarik kesimpulannya bahwa kemampuan berbicara anak bertambah sangat pesat.

Berdasarkan hasil semua penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan pra-eksperimen serta memberikan kegiatan dengan memakai media boneka jari di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kabupaten Kepahiang karena di dalam TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kepahiang terdapat beberapa permasalahan yang berkenaan dengan keterampilan anak dalam berbicara. Di mana kemampuan berbicara peserta didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 bisa dikatakan masih rendah atau kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan keadaan peserta didik yang masih malu-malu dalam menyampaikan gagasannya, masih rendahnya konsentrasi, dan rasa kurang percaya diri, serta peserta didik yang tidak merespons ketika diberikan pertanyaan oleh guru. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian “meningkatkan kemampuan melalui bercerita dengan boneka jari” sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bercerita dengan boneka jari pada peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kabupaten Kepahiang.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka jari. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kabupaten Kepahiang, Bengkulu. Subjek penelitian adalah 16 anak kelompok B2 yang terdiri atas 8 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Guru kelas bertindak sebagai kolaborator dalam pelaksanaan tindakan dan kegiatan observasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan keterampilan berbicara anak selama kegiatan bercerita menggunakan media boneka jari. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, lembar penilaian, dan foto kegiatan pembelajaran. Perencanaan siklus I yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Berkoordinasi dengan guru kelas mengenai kegiatan yang ingin dilaksanakan.
- b) Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).
- c) Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- d) Melakukan pendekatan dengan anak dan menyiapkan media pembelajaran yang digunakan, yaitu media boneka jari.
- e) Lembar observasi untuk kemampuan berbicara anak

2. Pelaksanaan (*Action*)

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan boneka jari mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan media yang dibutuhkan, yaitu boneka jari sebelum pembelajaran dimulai.
- b) Guru memperkenalkan boneka jari kepada anak-anak.
- c) Guru mencontohkan langkah-langkah yang harus dilakukan saat belajar sambil bercerita menggunakan boneka jari.
- d) Setelah anak memahami langkah-langkah kegiatan, guru meminta anak untuk mempraktikkannya sesuai dengan instruksi guru.
- e) Semua anak mengikuti dan bercerita menggunakan boneka jari.

3. Pengamatan (*Observation*)

Selama penelitian ini, peneliti bersama guru kelas melakukan observasi, mengamati kemampuan berbicara anak. Observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data kemampuan berbicara anak melalui boneka jari.

4. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini dilakukan refleksi dan analisis data yang telah diperoleh selama pembelajaran dengan observasi. Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan penelitian tindakan kelas. Data yang telah diperoleh itu digunakan untuk melihat dan mengkaji kelemahan yang ada, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini dilakukan sama halnya dengan siklus I, dengan melakukan perubahan-perubahan pada bagian-bagian tertentu yang didasarkan pada refleksi siklus I, yaitu langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, di antaranya: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Pelaksanaan pembelajaran di setiap siklus dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Proses refleksi dilakukan berdasarkan analisis terhadap data yang didapat dari pembelajaran dan observasi, yang kemudian

direfleksikan untuk melihat dan mengkaji penyebab kelemahan yang ada, lalu menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk perbaikan.



Bagan Siklus Prosedur PTK

Menurut Kemmis & MC Taggart (2014)

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak kelompok B2 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kabupaten Kepahiang yang berjumlah 16 orang peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampling jenuh (total sampling). Menurut Sugiono (2019), sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Oleh sebab itu, seluruh anak kelompok B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kabupaten Kepahiang yang berjumlah 16 orang peserta didik dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data tes digunakan untuk menggali informasi yang lebih banyak tentang keaktifan peserta didik yang ditandai dengan antusiasme peserta didik saat implementasi media boneka jari dalam kelas. Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mendukung dan menjelaskan data serta informasi yang telah didapat yang berbentuk tulisan seperti RPPM, RPPH, dan berbentuk gambar seperti foto-foto saat proses pembelajaran. Dari data yang diperoleh pada saat observasi, data tes, dan dokumentasi tersebut kemudian dianalisis untuk menarik sebuah kesimpulan. Penelitian tindakan dapat diukur secara kuantitatif dan berpusat pada penerapan secara langsung di lapangan guna mengatasi suatu permasalahan yang terjadi (Putra, 2014: 14).

Berikut ini merupakan kisi-kisi penelitian tentang pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian tentang Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Jari

No	Indikator Yang Diamati	Deskripsi Perilaku Anak	1	2	3	4
1.	Ketepatan Bunyi Vokal dan Konsonan	Anak mampu membunyikan huruf hidup (a, i, u, e, o) dan huruf mati (b, c, r, t, dst.) dengan tepat. Misalnya, anak bisa melafalkan huruf "R" dengan jelas, bukan "L".				
2.	Pemahaman isi	Anak mampu memahami isi cerita yang disampaikan dan mampu menceritakannya kembali dengan				

			runtun
3.	Menyebutkan Sederhana	Kosakata	Anak mampu menyebutkan nama benda, tokoh, atau hewan yang terdapat dalam cerita menggunakan kata-kata yang jelas
4.	Berkomunikasi secara lisan		Anak mampu berkomunikasi dua arah dan menyampaikan pesan dengan jelas kepada teman atau orang dewasa.

Sumber: (Averina & Widagda, 2024; Maulani et al., 2021; Ulfa, 2023), (Permendikbud Nomor 137, 2014)

Teknik analisis data yang digunakan yaitu 1). Data kuantitatif: analisis data mengenai keterampilan berbicara pada anak usia dini menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka jari dianalisis data kuantitatif dengan uji rata-rata dan keberhasilan indikator, dengan rumusan sebagai berikut: a). Uji rata-rata: Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh anak, selanjutnya dibagi dengan jumlah anak di kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Rata-rata hitung

$\sum xi$ = Jumlah data

n = Banyak data

(Jakni, 2017, hlm. 81)

Instrumen yang digunakan berupa daftar penilaian dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Adapun indikator munculnya perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Instrumen Penilaian

Skor Penilaian	Kriteria Penilaian
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
2	Mulai Berkembang (MB)
1	Belum Berkembang (BB)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pra Siklus

Pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Mei 2026 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kepahiang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa pada peserta didik masih kurang

berkembang. Kurangnya perkembangan kemampuan bahasa pada peserta didik dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang kurang bervariasi sehingga menyebabkan peserta didik masih kurang memahami dalam proses pembelajaran dan peserta didik cepat merasa bosan. Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu dengan diperolehnya hasil pengamatan awal pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kepahiang. Adapun hasil observasi awal maka diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Instrumen Penilaian Pra Siklus

No.	Kriteria Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	8	50%
2	Mulai Berkembang (MB)	8	50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0

Berdasarkan hasil observasi awal (pra-siklus) terhadap kemampuan bercerita anak sebelum menggunakan metode bercerita dengan boneka jari, terlihat bahwa kemampuan anak masih belum berkembang secara optimal. Dari jumlah keseluruhan 16 orang anak, terdapat 8 anak (50%) yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 8 orang anak (50%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Sedangkan anak yang mencapai kategori Berkembang sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) belum ada.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam kemampuan bercerita, seperti menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, mengungkapkan kalimat sederhana, serta kurang percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka jari agar kemampuan bercerita anak dapat meningkat dan berkembang sangat baik.

Siklus I

Peneliti melihat kemampuan bahasa pada peserta didik pada saat pra siklus masih kurang berkembang. Sehingga peneliti melakukan penelitian selanjutnya yaitu Siklus I yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Mei 2026 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kepahiang. Adapun hasil pada siklus I diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Instrumen Penilaian Siklus I

No.	Kriteria Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0
2	Mulai Berkembang (MB)	9	56,25%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	43,75%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0

Pada pelaksanaan siklus I, kegiatan pembelajaran mulai diterapkan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan boneka jari. Anak diberikan kesempatan untuk mendengarkan cerita, mengenal tokoh dalam cerita, memainkan boneka jari serta menceritakan kembali cerita dengan cara yang lebih sederhana.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dari 16 anak, diperoleh hasil bahwa tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Sebanyak 9 anak (56,25%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 7 anak (43,75%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan boneka jari mulai menarik perhatian peserta didik dan membantu peserta didik menjadi lebih berani dalam bercerita. Namun, masih terdapat beberapa orang peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengingat alur cerita, meningkatkan kelancaran berbicara, mengingat nama tokoh, dan menyusun kalimat.

Sehingga peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II dengan melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

Siklus II

Peneliti melihat kemampuan bahasa pada peserta didik pada saat siklus I masih terdapat beberapa orang anak yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengingat alur cerita, meningkatkan kelancaran berbicara, mengingatkan nama tokoh, dan menyusun kalimat. Peneliti melakukan penelitian selanjutnya, yaitu Siklus II, yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Mei 2026 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kepahiang. Adapun hasil pada siklus I diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Instrumen Penilaian Siklus II

No.	Kriteria Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Belum Berkembang (BB)	0	0
2	Mulai Berkembang (MB)	0	0
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	37,5%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	10	62,5%

Pada siklus II, kegiatan bercerita dengan boneka jari dilakukan dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Menggunakan cerita yang lebih menarik, guru memberikan motivasi lebih baik lagi pada peserta didik, dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak untuk tampil bercerita.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Dari 16 orang peserta didik, terdapat 6 anak (37,5%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 10 anak (62,5%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Tidak terdapat lagi peserta didik yang berada pada kategori BB maupun MB.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan boneka jari berhasil. Karena sebagian besar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu mencapai kategori BSH dan BSB. Oleh sebab itu, penelitian tindakan kelas ini dapat dihentikan pada siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai.

Tabel 7. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bercerita

Tahap	BB	MB	BSH	BSB	Ketuntasan
Pra siklus	50%	50%	-	-	0
Siklus I	-	56,25%	43,75%	-	43,75%
Siklus II	-	-	37,5%	62,5%	100%

Berdasarkan hasil penelitian dari pra-siklus sampai dengan siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan bercerita anak. Pada tahap pra-siklus, tingkat keberhasilan anak dalam kategori BSH dan BSB masih 0%, dikarenakan sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam kemampuan bercerita, seperti menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, mengungkapkan kalimat sederhana, serta kurang percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, kemampuan anak meningkat menjadi 43,75%. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan boneka jari mulai memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak. Pada siklus II, kemampuan anak bercerita mencapai kategori BSH sebesar 37,5% dan BSB sebesar 62,5%. Karena kategori BSH dan BSB sudah memenuhi indikator keberhasilan, ketuntasan pada siklus II mencapai 100%.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita menggunakan boneka jari berhasil meningkatkan kemampuan bercerita. Sehingga peneliti memutuskan untuk penelitian berhenti pada siklus II.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara anak dari prasiklus hingga siklus II. Pada prasiklus, ketuntasan anak yang mencapai kategori BSH dan BSB masih sebesar 0%. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 43,75%. Pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 100%, yang terdiri atas 37,5% anak dalam kategori BSH dan 62,5% dalam kategori BSB.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa media boneka jari dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi anak. Tokoh-tokoh pada boneka jari membantu anak memahami isi cerita, mengingat urutan kejadian, dan menyampaikan cerita melalui karakter yang dimainkan. Penggunaan boneka juga membantu mengurangi rasa malu karena perhatian anak tidak hanya tertuju kepada dirinya, tetapi juga kepada tokoh boneka yang dimainkan.

Kesempatan tampil secara berulang memberikan ruang kepada anak untuk melatih pengucapan, menambah kosakata, menyusun kalimat, dan berkomunikasi secara lisan. Perbaikan tindakan pada siklus II, berupa penggunaan cerita yang lebih menarik dan pemberian kesempatan tampil yang lebih luas, turut mendukung peningkatan keterampilan berbicara anak.

Temuan penelitian ini secara umum sejalan dengan penelitian Sukma (2023), Rachman (2024), dan Dheasari (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media boneka dapat mendorong anak untuk berbicara, meningkatkan perhatian, dan membantu anak menceritakan kembali suatu cerita. Namun, pembahasan tetap perlu menjelaskan perbedaan jenis media, subjek, dan desain penelitian terdahulu agar perbandingannya tidak terlalu umum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelompok B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 01 Kabupaten Kepahiang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita menggunakan media boneka jari dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Peningkatan terlihat dari ketuntasan anak yang mencapai kategori BSH dan BSB, yaitu sebesar 0% pada prasiklus, meningkat menjadi 43,75% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II. Pada siklus II, sebanyak 6 anak atau 37,5% berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 10 anak atau 62,5% berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik. Anak menjadi lebih percaya diri, mampu memahami dan menceritakan kembali isi cerita, menggunakan kosakata sederhana, serta lebih aktif berkomunikasi secara lisan. Dengan demikian, media boneka jari dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiliya, R., & Susanti, U. V. (2024). Urgensi masa golden age bagi perkembangan anak usia dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72-78. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i2.1372>
- Andini, N., Undayasari, D., & Abidin, Y. (2025). Persepsi Guru Tentang Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(2), 85-96.
- Arzani, M., & Marzoan, L. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Negeri Dewi Kayangan Tahun Pelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2).
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022, July). Analisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) anak usia 5, 9 Tahun. In *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 69-78). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Averina, R. Y., & Widagda, I. G. N. J. A. (2024). Keterampilan Bercerita Siswa Kelas Va Sd Negri 48 Pekanbaru. *Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(01), 635-637.
- Deprianti, D., Wigati, I., & Oktamarina, L. (2022). Pengaruh media wayang terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini kelompok b di raudahtul athfal plus fatahul wardah Palembang. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1065-1074.
- Dheasari. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Hidayat. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 196-207. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.997>
- Fahrudin, F., Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 49-53.
- Ginanjar, M. R., Ardianty, S., & Apriani, D. (2022). Permainan boneka tangan terhadap kecemasan anak 4-6 tahun di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(1), 14-20.

- Izzati, L., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472-481.
- Karuniawati, N. A. (2018). Penggunaan metode bercerita dengan boneka jari untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun. In *SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD II* (pp. 109-112).
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research* (Vol. 200). Singapore: Springer.
- Lismiyanti, D. (2015). *Pengembangan permainan petak umpet ceria pada pembelajaran berbicara anak usia 4-5 tahun* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Luthfiyah, F. L., & Yuliana, N. (2023). Pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan anak. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).
- Mahyudi, J., & Astria, F. P. (2024). Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDN 08 Cakranegara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2926-2935.
- Maleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martoredjo, N. T. (2014). Keterampilan mendengarkan secara aktif dalam komunikasi interpersonal. *Humaniora: Journal of Indonesia Culture and Society*, 5(1), 501-509.
- Maylany, E. A. (2023). *Penggunaan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Di TK Budi Anggono Sekampung Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Mualimin, M., & Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20-30.
- Sasabilla, R., Anjen, S. R., & Hayati, N. H. (2023). Penggunaan metode bercerita untuk menanamkan nilai keagamaan pada anak usia dini. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 874-890.
- Stick, B. T. Mengembangkan Kemampuan Menceritakan Kembali Menggunakan Model Direct Instruction Dan Talking Stick Dengan Media Boneka Tangan. *Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay Di PAUD Harsya Ceria Kota Banda Aceh. *Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*.

- Syafitri, A., Yundayani, A., & Kusumajati, W. K. (2019, November). Hubungan antara kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Tabun, N. L. (2025). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep, Pendekatan, dan Praktik Holistik, 1*.
- Ully, R., & Ahmad, A. B. (2019). Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Jari Di Paud Al Kamal Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 4(4), 25-33.
- Uzlah, U., & Suryana, D. (2022). Kompetensi guru PAUD mengimplementasikan kurikulum 2013. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3921-3930.
- Van Biaila Rizkina, M., & Kurniawan, D. T. (2023). Pengembangan Media Animals Suitcase Sebagai Media Stimulasi Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2).
- Wahyuni, A., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh metode bercerita pada perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(1), 336-345.
- Yus, A. (2015). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Kencana.